

Berbuat "Affair", Mengapa Banyak Terjadi?

MAJELIS hakim di suatu pengadilan menolak gugatan seorang nyonya terhadap seorang dokter yang dinilai telah melakukan perbuatan wanprestasi dan melawan hukum hingga menyebabkannya mengandung. Menurut majelis hakim, adalah kesalahan dan tanggung jawab penggugat sendiri karena mau melakukan hubungan layaknya suami istri dengan seseorang yang diketahuinya telah memiliki istri dan anak (*Kedaulatan Rakyat*, 16 Februari 1996). Kedua insan ini agaknya telah terlibat dalam suatu *affair* atau *liaison*, yakni hubungan haram antara lelaki dan perempuan.

Apa yang sesungguhnya terjadi sehingga banyak orang terlibat permainan cinta seperti itu?

Ada beberapa mitos yang diduga ikut mendorong perselingkuhan kendati disadari bahwa perbuatan itu melanggar etika dan norma agama (Harmatz & Novak, 1983; Pittman, 1993). Pertama, pandangan bahwa ketidaksetiaan dalam perkawinan adalah hal yang jamak. Terlebih bila pelakunya kaum lelaki/suami. Masih banyak warga masyarakat berkeyakinan bahwa lelaki pada dasarnya poligamis. Namun studi etologi menunjukkan bahwa kebanyakan binatang jenis pembuat sarang (*nest builders*), termasuk manusia, menurut ko-

dratnya ternyata monogamis.

Kedua, pandangan bahwa perselingkuhan bermanfaat positif bagi para pelaku maupun perkawinan mereka. *Affair* membuat lelaki tetap jantan, wanita tetap feminin, dan menjaga perkawinan agar tidak menjadi hambar. Belum lagi, ada wanita yang berselingkuh untuk menunjukkan independensi dan kesetaraan mereka dengan kaum lelaki. Padahal, terbukti bahwa ketidaksetiaan merupakan *sine qua non* dalam kebanyakan kasus perceraian.

Ketiga, pandangan bahwa orang berbuat serong sebab tidak (lagi) mencintai pasangan hidupnya. Pada banyak kasus, keluhan semacam itu ternyata biasa muncul sesudah terjadi *affair*, bukan sebelumnya. Jadi, lebih sering merupakan pembenaran ketimbang alasan yang sebenarnya. Perkawinan memang melibatkan jalinan perasaan yang lebih rumit dari sekadar kasih-sayang, sehingga cinta yang sekali tempo mengering jelas bukan alasan untuk mencurangi kesetiaan pasangan hidup.

Keempat, pendapat bahwa orang menjalin *affair* untuk menyalurkan hasrat seks atau mendapatkan pengalaman seks yang lebih memuaskan. Kenyataannya, ditemukan frekuensi interaksi seks selama *affair* biasanya lebih rendah ketimbang dalam

perkawinan sendiri dan tidak lebih kaya variasi. Lantas, mengapa tetap terjadi *affair*?

Sebab-sebab lain

Menurut Pittman (1993), seorang psikiater, ada beberapa kemungkinan faktor lain yang membuat orang terbelit *dangerous liaison*. Pertama, karena "terpaksa", sikap kurang tegas, iseng, sembrono, atau apa pun namanya, tetapi intinya di luar niat sadar si pelaku. Misal, ditekan atau diajak oleh atasan atau teman. Pengalaman ini bisa menimpa siapa saja, lebih-lebih mereka yang berisiko tinggi tersandung dan biasanya pria. Contoh, orang yang karena pekerjaannya sering harus bepergian cukup lama.

Kedua, akibat pengalaman jatuh cinta untuk kedua atau kesekian kalinya. Konon, peristiwa seperti ini mudah menimpa orang yang sedang mengalami krisis tertentu. Ada yang beranggapan, suatu *affair* bisa meringankan beban derita dan memulihkan semangat hidup.

Ketiga, sengaja menyeleweng untuk mengobati kekecewaan tertentu dalam hidup perkawinan. Tak ada perkawinan yang sempurna dan sepenuhnya memuaskan kedua belah pihak. Orang semacam ini agaknya juga merasakannya. Namun ia tidak rela menerima kenyataan

itu sekaligus tidak mau melepaskannya. Maka, diam-diam ia menjalin *affair* untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang dirasakannya terabaikan di rumah. Kendati hidupnya terbagi, setidaknya merasa bahwa dengan begitu ia "berhasil menyelamatkan" perkawinannya. Sayangnya, tidak sedikit orang berselingkuh sekalipun tidak terdapat bukti nyata bahwa mereka merupakan "korban tanpa dosa" dari hubungan perkawinan yang memang bercela.

Keempat, karena memang penyeleweng. Berselingkuh dilakukan sebagai hobi. Akarnya, kalau bukan sejenis ketidakmatangan kepribadian, adalah pengalaman traumatik tertentu menyangkut hubungan antar jenis. Jika lelaki, biasanya memiliki konsep kaku tentang gender. Mereka terlalu mengagungkan kemaskulinan dan melecehkan wanita. Pada dasarnya mereka tidak menyukai wanita, namun butuh untuk membuktikan dan mengukuhkan kejantanan. Jadi, mereka sebetulnya takut pada wanita, sebab makhluk yang mereka pandang inferior ini mampu dan berkuasa menilai mereka. Kesetiaan-keintiman dalam perkawinan dan kesetaraan antara lelaki-perempuan tidak ada dalam kamus mereka.

Banyak wanita menjadi penyelingkuh karena (pernah) me-

miliki ayah atau bekas suami/kekasih yang tidak setia. Mereka benci pada lelaki, sebab yakin bahwa mereka semua seperti ayah atau bekas suami/kekasih mereka. Akibatnya, mereka tidak bertahan lama dalam perkawinan. Mereka senang merusak dan memutuskan hubungan mereka sendiri serta mengganggu perkawinan orang lain. Sama seperti mitra lelaki mereka, semua kekejaman itu dilakukan untuk mengukuhkan kekuasaan dan identitas gender serta menutupi kerinduan mereka akan cinta dan kasih-sayang sejati.

Mungkin benar, *affair* memang hanya indah untuk dibayangkan, tetapi tidak untuk dilakukan. Sebab, seperti dinyatakan oleh Pittman, ketidaksetiaan dalam perkawinan ibarat olahraga ton-tonan seperti perkelahian manusia lawan banteng. Artinya, mengasyikkan bagi penonton yang cukup hati-hati untuk tidak membiarkan kaki atau bagian tubuh lainnya "ikut basah".

(A. Supratiknya, psikolog tinggal di Yogyakarta)

PEMBERITAHUAN

Karena masalah teknis, Rubrik Konsultasi Leila Ch Budiman hari ini tidak ada. Harap pembaca maklum.

Redaksi